



KARYA ILMIAH

SMA KOLESE DE BRITTO



Pengaruh Konten Tak Senonoh Terhadap Gaya Berpacaran Remaja

Gerardus Fitradyasa Meru N^{a, 1*}, Theo Nayotama Ezra^{b, 2}, Wahyu Cakraningrat^{c, 3}, Megia Nofita S,T.

^a SMA Kolese De Britto Yogyakarta

17804@student.debritto.sch.id, 17950@student.debritto.sch.id, 17919@student.debritto.sch.id

Informasi artikel

Kata kunci:

Konten Tak Senonoh
Gaya Berpacaran
Remaja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konten tak senonoh terhadap gaya berpacaran remaja SMA swasta di Yogyakarta, terutama untuk SMA Kolese De Britto, SMA Bopkri Satu Yogyakarta, dan SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Dalam era digital ini, remaja sangat memudahkan dalam mengakses berbagai jenis konten melalui internet dan media sosial yang ada, termasuk konten yang mengandung unsur ketidaksenonohan ataupun pornografi. Konten semacam ini sering dianggap dapat mempengaruhi perilaku remaja saat mereka berhubungan dengan lawan jenis (pacaran). Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner kepada remaja siswa SMA Kolese De Britto, SMA Bopkri Satu Yogyakarta, dan SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Data yang sudah terkumpul melalui kuesioner menunjukkan seberapa besar dampak paparan konten tak senonoh terhadap gaya berpacaran remaja. Hasil analisis menunjukkan adanya dampak dari paparan konten tak senonoh yaitu pada cara pikir remaja yang menjadi lebih vulgar.

Keywords:

Indecent Content
Dating Styles
Teenager

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of indecent content on the dating styles of high school students in private schools in Yogyakarta, particularly at SMA Kolese De Britto, SMA Bopkri Satu Yogyakarta, and SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. In this digital era, teenagers have easy access to various types of content through the internet and social media, including content that contains elements of indecency or pornography. Such content is often considered to be able to influence teenagers' behavior when they are in relationships (dating). This research uses a quantitative approach with a survey method using questionnaires to high school students at SMA Kolese De Britto, SMA Bopkri Satu Yogyakarta, and SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. The data collected through the questionnaires shows the extent of the impact of exposure to indecent content on teenagers' dating styles. The results of the analysis show that there is an impact from exposure to indecent content, namely on teenagers' thinking which becomes more vulgar.

© 2025 Meru, dkk. All Right Reserved

Pendahuluan

Berpacaran merupakan hal yang wajar di generasi saat ini. Mudahnya akses komunikasi dan informasi membuat anak yang berusia dini pun mampu memulai suatu hubungan yang disebut pacaran. Cinta memang suatu kebutuhan mendasar bagi fisik dan mental seorang remaja. Hubungan yang intens membuat remaja semakin merasa disayangi dan membuat hubungan pacaran sebagai hubungan mutualisme.

Kemudahan akses informasi dan komunikasi memudahkan masyarakat dari berbagai kalangan untuk mendapatkan informasi. Efektivitas ini yang memungkinkan untuk dapat berkomunikasi secara mudah dan informasi menjadi lebih cepat didapatkan. Tetapi dengan kemajuan ini, remaja dibawah umur dapat mengakses informasi yang tidak sesuai dengan umurnya dan akan menimbulkan pemahaman yang salah. Mereka dapat menemukan informasi ini dari konten yang tersebar di media sosial, terutama Instagram, Tiktok, dan lain sebagainya.

Kebutuhan penting untuk kesehatan jiwa dan mental remaja adalah kasih sayang. Remaja mengalami kematangan organ reproduksi yang memungkinkan remaja untuk menjalin hubungan sosial, hal ini secara fisiologis. Remaja mulai berkembang secara fisiologis dengan memperhatikan lawan jenis, serta beberapa remaja mulai berpacaran. Bentuk pendekatan antara dua manusia dari jenis kelamin yang berbeda dalam menjalin hubungan yang lebih dekat disebut pacaran. Dalam berpacaran, ada batasan-batasan yang perlu diperhatikan, salah satunya untuk menghindari perilaku yang mengarah pada zina, seperti berpelukan, berduaan di tempat sepi, berciuman, menyentuh alat kelamin, atau melakukan hubungan seksual (*Santrock, 2003 dalam Setijaningsih, 2016*).

Konten yang tersebar di media sosial dapat menyerang para remaja. Tiktok adalah media sosial yang berisi video dan foto yang dapat kita nikmati, kita juga dapat mengunggah konten di Tiktok. Tiktok diharapkan mampu menjadi sarana untuk memamerkan kreativitas dan hal positif. Realitanya, banyak yang yang tidak diinginkan telah diunggah ke Tiktok, seperti konten *dance*

wanita dengan pakaian minim, berpelukan/berciuman dengan pasangan, dan kata-kata yang tidak pantas. Tentunya kejadian ini menjadi masalah bagi remaja yang melihat konten tersebut. Dengan melihat dan mengonsumsi hal yang tidak pantas untuk usianya, remaja menjadi salah kaprah dan menormalisasikannya. Remaja menjadi merasa normal terhadap hal tersebut dan dapat mempraktikkannya dengan pasangan mereka. Pemahaman ini membuat tujuan awal pacaran menjadi melenceng, yang seharusnya pacaran adalah sebagai support system, sekarang remaja menjadikan pacaran sebagai hal lampiasan nafsu (*Elok Perwirawati, 2023*).

Media sosial terus berkembang dengan menambahkan berbagai fitur bagi penggunanya. Media sosial telah sering disalahgunakan untuk tindakan yang melanggar hukum, seperti penyebaran konten ilegal yang mengandung pornografi dan pornoaksi. Perilaku ini jelas berlawanan dengan aturan penggunaan media sosial dan hukum yang berlaku di Indonesia. Melalui kolom pencarian, akses untuk konten pornografi di media sosial cukup mudah untuk dilakukan. Konten pornografi akan ditampilkan pada hasil pencarian, termasuk video berdurasi sekitar dua menit. Hasil pencarian juga dapat mengarahkan pengguna ke akun yang sering mengunggah konten pornografi secara lebih lanjut (*Imanuddin, 2020*).

Penulis tertarik untuk melakukan setelah menelaah berbagai masalah di atas dikarenakan ini merupakan masalah yang berhubungan dengan kalangan penulis. Masalah ini juga merupakan masalah yang berada di sekitar kalangan penulis. Hal ini membuat penulis dapat menanggapi masalah secara langsung bagaimana masalah ini terjadi dan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Kajian Literatur

Salah satu jenis pengaplikasian media sosial yang sangat populer dan digemari orang adalah melalui konten. Konten banyak tersebar melalui foto/video disertai beberapa penulisan untuk menjelaskan maksud dari apa yang telah mereka unggah. Konten sangat mudah untuk

dipahami sehingga ini menjadi kelebihan dan dapat diakses dalam berbagai media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan Twitter. Konten-konten tersebut dapat diunggah dan dapat dibagikan dengan sesama pengguna media sosial lainnya (Siti Muslichatul dan Mutia Rahayu, 2020).

Sepanjang bulan Januari hingga September, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sudah menangani sekitar 1,3 Juta konten negatif di internet, diantaranya adalah 4.303 konten asusila. Kebanyakan dari pengguna menganggap selama konten yang muncul pada alat komunikasi mereka tidak diblokir, maka konten tersebut layak untuk diakses. Salah penafsiran inilah yang melahirkan istilah “Normalisasi” konten negatif. Masalah selanjutnya adalah ketika konten-konten negatif ini menjadi tren dan diikuti oleh pengguna berikutnya, sehingga tren ini menjadi gaya yang bermasalah sosial (Elok Perwirawati, 2023).

Gaya pacaran anak zaman sekarang dianggap cenderung berlebihan. Terlihat banyak yang membagikan momen tertentu di media sosialnya, sehingga terlihat terlalu bebas dalam mengekspresikan perasaannya. Beberapa dan remaja sudah mulai berkencan, hal tersebut tidak lagi dianggap aneh karena masa remaja merupakan masa yang tepat dalam berpacaran, sementara remaja yang tidak berpacaran malah dianggap aneh, ketinggalan zaman, dan tidak berhubungan dengan masyarakat modern. (Ni Putu Mariantika dan I Wayan Suwendra, 2021)

Remaja dituntut untuk berperilaku positif, inovatif, dan kreatif agar dapat melanjutkan masa depan dengan baik. Namun, pada kenyataannya remaja berperilaku sebaliknya, yaitu melakukan penyimpangan perilaku. Penyimpangan di sini berarti bersikap negatif, ketidaksesuaian sikap, berperilaku buruk, dan tidak sesuai aturan. Pergaulan bebas menjadi salah satu perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Dengan beberapa faktor, penyimpangan ini semakin meningkat dari masa ke masa (Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani, 2020)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat dihitung serta menghasilkan angka yang relevan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner untuk mencapai banyak responden dengan waktu yang singkat. Data yang diperoleh dari responden yang berasal dari SMA Kolese De Britto, SMA Stella Duce 1, dan SMA Bopkri 1 diolah dan dianalisis menjadi grafik yang disertai dengan penjelasan. Perhitungan persentase data pada kuesioner dilakukan dengan rumus $\frac{\text{jumlah pemilih opsi}}{\text{total responden}} \times 100\%$.

Hasil dan pembahasan

Melalui pembahasan ini, peneliti akan menyajikan temuan baru yang diperoleh dari hasil data yang telah terkumpul, serta analisis mengenai pengaruh konten tidak senonoh terhadap gaya berpacaran remaja. Diluar hal tersebut, dalam bab ini juga menguraikan dan menganalisis perbedaan gaya pacaran remaja yang sering terekspos dan tidak terekspos di media sosial. Tujuan utama dari pembahasan ini untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh konten tidak senonoh terhadap gaya pacaran remaja.

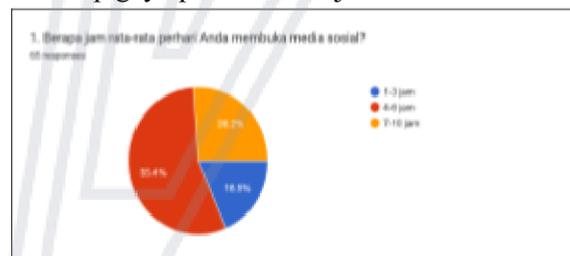


Diagram 1. Pertanyaan 1

Berdasarkan Diagram 1 Pertanyaan 1, mengenai *Berapa jam rata-rata perhari Anda membuka media sosial?*, kami mendapatkan data dari 65 responden bahwa sebagian besar remaja membuka sosial media selama 4-6 jam dengan besar data sebesar 55.4% dari 65. Data berikutnya diikuti dengan 7-10 jam dengan besar data 26.2% dan 1-3 jam dengan besar data 18.5%.



Diagram 2. Pertanyaan 2

Berdasarkan Diagram 2 Pertanyaan 2, mengenai *Platform manakah yang menurut Anda paling mempengaruhi gaya pacaran remaja?*, kami mendapatkan data dari 65 responden bahwa platform yang paling mempengaruhi gaya berpacaran adalah TikTok dengan data paling besar, sebanyak 46.9%. Data berikutnya diikuti dengan Instagram dengan besar data 38.5% , lalu X (twitter) dengan data sebesar 11.5%, dan Facebook dengan besar data 3.1%.

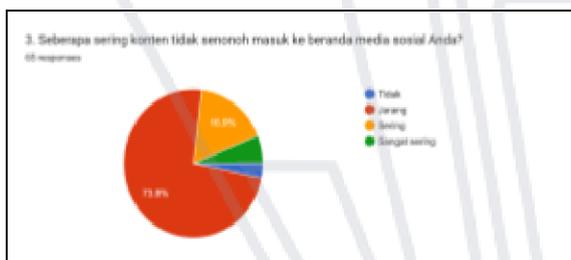


Diagram 3. Pertanyaan 3

Berdasarkan Diagram 3 Pertanyaan 3, mengenai *Seberapa sering konten tidak senonoh masuk ke beranda media sosial Anda?*, kami mendapatkan data dari 65 responden bahwa konten tidak senonoh terhitung “Jarang” masuk kedalam beranda sosial media para responden dengan data sebesar 73,8%. Data berikutnya diikuti dengan “Sering” dengan besar data 18,9% , lalu “Sangat Sering” dengan data sebesar 6,2%, dan “Tidak” dengan besar data 3,1%.

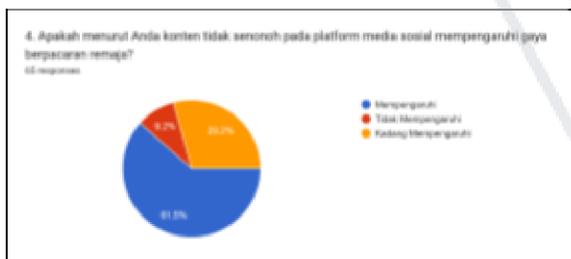


Diagram 4. Pertanyaan 4

Berdasarkan Diagram 4 Pertanyaan 4, mengenai *Apakah menurut Anda konten tidak senonoh pada platform media sosial mempengaruhi gaya*

berpacaran remaja?, kami mendapatkan data dari 65 responden bahwa konten tidak senonoh pada platform media sosial “Mempengaruhi” gaya berpacaran remaja dengan data sebesar 61.5%. Data berikutnya diikuti dengan “Kadang Mempengaruhi” dengan besar data 29.2% dan “Tidak Mempengaruhi” dengan data sebesar 9.2 %.



Diagram 5. Pertanyaan 5

Berdasarkan Diagram 5 Pertanyaan 5, mengenai *Apakah Anda terpengaruh dengan konten tidak senonoh setelah melihat konten tersebut?*, kami mendapatkan data dari 65 responden bahwa konten tidak senonoh tidak mempengaruhi sama sekali setelah para responden melihat konten tersebut dengan data sebesar 64.6%. Data berikutnya diikuti dengan “Saya terpengaruh dalam pemikiran yang berubah” dengan besar data 32.3% dan “Saya terpengaruh dalam perilaku yang berubah” dengan data sebesar 3.1%.

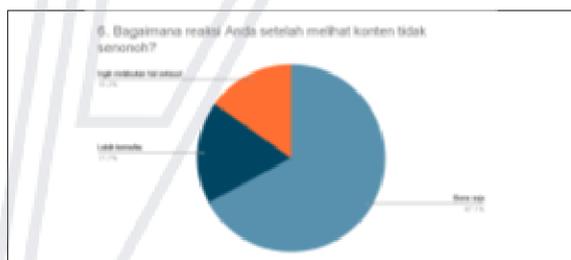


Diagram 6. Pertanyaan 6

Berdasarkan Diagram 4.1.6 Pertanyaan 6, mengenai *Bagaimana reaksi Anda setelah melihat konten tidak senonoh?*, kami mendapatkan data dari 65 responden bahwa mayoritas reaksi dari para responden setelah melihat konten tidak senonoh adalah bereaksi biasa saja dengan besar data 67.1%. Data berikutnya diikuti dengan Instagram dengan besar data 38.5% , lalu “Lebih bernafsu” dengan besar data 17.7%. dan “Ingin melakukan hal seksual” dengan data sebesar 15.2%.



Diagram 7. Pertanyaan 7

Berdasarkan Diagram 4.1.7 Pertanyaan 7, mengenai *Apa yang ingin Anda lakukan setelah menonton konten tidak senonoh?*, kami mendapatkan data dari 65 responden bahwa mayoritas hal yang ingin dilakukan para responden setelah menonton konten tidak senonoh adalah tidak ada yang ingin dilakukan dengan data sebesar 65.4%. Data lain mengatakan bahwa masih ada kemungkinan yang lain, seperti masturbasi dan mencium lawan jenis dengan data yang sama yaitu 12.3%. Lalu ada kemungkinan yang terakhir, yaitu meraba tubuh lawan jenis, dengan data sebanyak 9.9%.

Dengan melihat data, kita dapat menyebutkan bahwa konten tidak senonoh dapat mempengaruhi remaja, tetapi mayoritas dari siswa SMA Stella Duce 1, SMA Bopkri 1 dan SMA Kolese Debritto tidak terpengaruh dan dalam batas aman. Beberapa terpengaruh dalam pikiran, tetapi mayoritas tetap tidak melakukan apa-apa. Mereka hanya beranggapan bahwa konten tidak senonoh dapat mempengaruhi tetapi tidak mempengaruhi mereka. Bahkan para responden juga tidak bereaksi setelah menonton konten tidak senonoh

Simpulan

Dengan melihat hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki peran yang positif dalam menanggapi konten tidak senonoh yang ada di media sosial. Para remaja dapat menanggapi konten tidak senonoh dengan perasaan biasa saja dan tidak ada keinginan untuk melakukan hal negatif. Walau dengan persebaran informasi yang begitu luas dan tidak tersaring, para remaja sudah memiliki peran yang baik dan wajib untuk dipertahankan.

Ucapan terima kasih

Terimakasih diucapkan terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena dapat memberikan kelancaran

dalam pembuatan summary dan karya ilmiah ini. Terima Kasih kepada Ibu Megia Nofita S,T. selaku guru pembimbing dalam pembuatan summary dan karya ilmiah ini. Terimakasih juga kepada masing masing orang tua dari penulis yang senantiasa mendampingi penulis dalam pembuatan summary dan karya ilmiah ini.

Referensi

- Imanuddin, M. Y. R. (2020, Juli 30). (STUDI KASUS **PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER). IMPLEMENTASI PENINDAKAN PELANGGAR UNDANG-UNDANG NOMOR 44 TAHUN 2008 TENTANG PORNOGRAFI, 75.**
http://eprints.unwahas.ac.id/3642/1/Yudi%20Rizqi%20Imanuddin_167010078_Hukum_Iimu%20Hukum.pdf
- Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). PENYIMPANGANAN PERILAKU REMAJA DI PERKOTAAN. *Kulturistik Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 51–59.
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>
- Mahmudah, S. M., & Rahayu, M. (2020). **Pengelolaan Konten Media Sosial Korporat Pada Instagram Sebuah Pusat Perbelanjaan.** *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1).
<https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/view/39/26>
- Mariantika, N. P., & Suwendra, I. W. (2021). **Gaya Pacaran Anak-Anak Sekolah Dasar Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu.** *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/3097/1362>
- Perwirawati, E. (2023). MENYIKAPI KONTEN NEGATIF PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Jurnal Kaganga Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 7(1), Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam Jakarta: Erlangga
- Setijaningsih, T. (2016, Agustus 2). **GAYA BERPACARAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA BLITAR.** *Ners dan Kebidanan*, 2(2), 116-121.
<https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/166037.pdf>

